

SEBERAPA BAIK FUNGSI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR PADA BPKP PROVINSI ACEH

Surna Lastri^{1*}, Syamsidar², DD Alfis³
123 Universitas Muhammadiyah Aceh
Email: surna.lastri@unmuha.ac.id*

Abstract

The aim of this research is to explain the function of auditors' professional skepticism in BPKP Aceh Province by analyzing the influence of auditor independence and auditor competence. Data was collected using a Likert scale and an organized questionnaire. To be used as a research sample, a total of 82 questionnaires were given to BPKP examiners in Aceh Province. The findings show that auditor independence has a significant positive influence on auditors' professional skepticism, and the regression coefficient value of 84.9% indicates that the auditor's ability also has a significant influence. The data analysis method uses multiple regression analysis using SPSS version 22 software. The professional skepticism of auditors at BPKP Aceh Province is positively influenced by the regression coefficient value of 26.9%. With a correlation coefficient of 94.1%, simultaneous testing shows that auditor independence and competence also have a significant positive effect on the professional skepticism of auditors in BPKP Aceh Province.

Keyword: Auditor Independence, Auditor Competence, Auditor Professional Skepticism

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan fungsi skeptisisme profesional auditor di BPKP Provinsi Aceh dengan menganalisis pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala Likert dan kuesioner terorganisir. Untuk dijadikan sampel penelitian, total 82 kuesioner diberikan kepada pemeriksa BPKP di Provinsi Aceh. Hasil temuan menunjukkan bahwa independensi auditor mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, dan nilai koefisien regresi sebesar 84,9% menunjukkan bahwa kemampuan auditor juga mempunyai pengaruh signifikan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS versi 22. Skeptisisme profesional auditor pada BPKP Provinsi Aceh dipengaruhi secara positif oleh nilai koefisien regresi sebesar 26,9%. Dengan koefisien korelasi sebesar 94,1%, pengujian secara simultan menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi auditor juga berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor di BPKP Provinsi Aceh.

Kata kunci: *Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor*

*Corresponding author's e-mail : surna.lastri@unmuha.ac.id
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>

1. PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan *Good Governance* di Indonesia penerapan akuntabilitas dan transparansi pada sektor public menjadi hal yang sangat penting (Kemenhub, 2010; Prokomsetda, 2017). Tampaknya beralasan bahwa birokrasi yang tidak efisien dan manajemen yang buruk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap krisis ekonomi di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh sejumlah penelitian (Sunarsip, 2001). *Good governance* bergantung pada sejumlah faktor, termasuk pengawasan, regulasi, dan inspeksi (Mardiasmo, 2018). Fungsi auditor internal pemerintah dalam membangun akuntabilitas dan transparansi penting dalam konteks pengelolaan keuangan daerah. Peran dan fungsi dari Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam Pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 2007. Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai tugas yang beragam, termasuk namun tidak terbatas pada yang tercantum dalam pasal ini: perencanaan program; pembuatan kebijakan; dan penyediaan fasilitas untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan seperti pemeriksaan; pertanyaan; pengujian; dan evaluasi. Auditor internal pemerintah didorong untuk membantu Kepala Daerah memberikan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan diterima secara umum. Dengan melakukan pengawasan yang efektif dan menyeluruh, auditor internal membantu memastikan bahwa dana publik digunakan dengan efisien dan sesuai dengan aturan, serta memastikan bahwa informasi mengenai pengelolaan keuangan publik tersedia untuk masyarakat umum. Dengan demikian, penerapan akuntabilitas dan transparansi di sektor publik dapat meningkat, yang pada gilirannya dapat membantu mewujudkan *Good Governance* di Indonesia.

Kurangnya skeptisisme profesional ditentukan menjadi alasan terbesar ketiga kegagalan audit, menurut penelitian SEC (Securities and Exchange Commission). SEC menemukan bahwa dalam 24 dari 40 kegagalan audit yang diperiksa, penyebabnya adalah kurangnya skeptisisme profesional dari pihak auditor (Beasley et al., 2001). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pengendalian mutu pemeriksaan sesuai dengan temuan Indikator Kinerja Utama (IKU) I di BPK Perwakilan Provinsi Aceh yang berpusat pada pemenuhan pengendalian dan perolehan penjaminan mutu pada tiga tingkatan yaitu internal melalui Quality Assurance (QA) dan Quality Control (QC), dan secara eksternal melalui hasil evaluasi Evaluasi Pasca Pelatihan (EPP) dan temuan review Itama. Evaluasi IKU ini mencerminkan seluruh capaian IKU tahun 2020 pada seluruh kategori pemeriksaan (LKPD, Kinerja, dan PDDT). Analisis statistik menunjukkan masih belum mencapai tingkat kepatuhan kontrol atau jaminan kualitas inspeksi yang diharapkan. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa hasil evaluasi EPP hanya mencapai skor 66%. Rinciannya adalah 52% untuk tingkat konsistensi dalam menyusun Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) dan 80% untuk tingkat akurasi dalam laporan hasil pemeriksaan (BPKP Provinsi, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa Auditor Internal Pemerintah mungkin memiliki tingkat kapabilitas yang

masih rendah, dan mungkin juga terdapat kekurangan dalam menerapkan sikap skeptisisme profesional.

Penelitian sebelumnya oleh Peterson, (2004) telah menekankan bahwa kemampuan auditor untuk mempertahankan skeptisisme profesional yang sehat sangat penting dalam melakukan audit atas laporan keuangan daerah. Hal ini menunjukkan bagaimana meningkatkan penanaman skeptisisme profesional dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengendalian dan memperoleh jaminan kualitas dalam inspeksi (Lastri et al., 2022). Penerapan skeptisisme profesional oleh seorang auditor saat merencanakan dan menjalankan audit adalah kunci untuk memastikan bahwa risiko penyajian laporan keuangan yang tidak akurat dapat diminimalkan (Kusumawati & Syamsuddin, 2018). Menurut Boyle & Carpenter, (2015) skeptisisme profesional mencakup sikap untuk secara kritis mengajukan pertanyaan, berhati-hati terhadap indikasi-indikasi yang mengarah pada potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan, serta melakukan evaluasi yang teliti terhadap bukti audit yang tersedia. Untuk membuat pertimbangan yang masuk akal selama audit, seorang auditor harus memiliki banyak pengalaman yang relevan.

Pengalaman seorang auditor dalam melakukan audit tercermin dalam jumlah dan lamanya waktu serta jenis penugasan audit yang telah dilakukan (Rifka dan Alfianti, 2017). Kualitas audit meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman auditor di bidang akuntansi ini. Seorang auditor biasanya perlu mengumpulkan pengalaman profesional di bawah bimbingan seorang auditor senior yang lebih berpengalaman untuk mengembangkan sikap independensinya. Penting juga untuk dicatat bahwa pengalaman auditor tidak hanya berkaitan dengan berapa lama mereka telah bekerja, tetapi juga sejauh mana kompetensi mereka dalam menjalankan tugas-tugas audit. Oleh karena itu, audit laporan keuangan yang kompeten dan andal hanya dapat dilakukan oleh auditor yang telah mengembangkan skeptisisme profesional yang sehat dan memperoleh keahlian yang luas di bidangnya.

Maltby & Chandler, (2020) menyatakan bahwa independensi auditor diartikan sebagai kemampuan melaksanakan tugas audit secara independen, jujur, dan obyektif, dan kompetensi auditor diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan audit dengan tepat. Kompetensi dalam bidang audit memerlukan kajian dan pelatihan berkelanjutan. Ada beberapa komponen “kompetensi auditor”, antara lain kualitas pribadi, pengetahuan umum, dan keterampilan khusus. Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) tahun 2017, skeptisisme profesional dan keahlian yang memadai dalam melaksanakan tugas audit merupakan kualitas penting yang harus dimiliki auditor. Oleh karena itu, sangat penting bahwa semua auditor yang melakukan tugas audit memiliki kompetensi.

Selain itu, temuan mengungkapkan bahwa seorang auditor perlu memiliki karakter yang baik, pengetahuan yang memadai, kompetensi dengan kemampuan

obyektif, independensi dan kebebasan mental dari pengaruh orang lain, pengalaman, dan etika dalam melaksanakan audit (Angelina, 2017; Khurniawan & Trisnawati, 2021; Landarica, 2020). Penelitian lain menemukan bahwa tingkat skeptisisme auditor bergantung pada sejumlah hal yang berbeda, termasuk tingkat keahliannya, pemahamannya terhadap masalah etika, sifat audit, dan profesionalisme auditor itu sendiri (Anisma et al., 2011), penelitian lain juga menguji hubungan antara independensi auditor dan tingkat skeptisisme mereka, dan mereka sampai pada kesimpulan yang sama (Anggraini & Hanny, 2016; Handayani & Merkusiwati, 2015; Oktavia, 2017). Namun, ada perbedaan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianingrum, Nia N. (2018) menunjukkan independensi tidak memiliki pengaruh signifikan pada skeptisisme profesional auditor.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengamati bagaimana keterampilan auditor mempengaruhi skeptisisme profesional, dan semuanya sampai pada kesimpulan yang sama: keduanya sangat terkait (Kusumawati & Syamsuddin, 2018; Paulus Silalahi, 2013; Suraida, 2005; Yulianingrum, Nia N., 2018). Namun penelitian berbeda (Oktavia, 2017) kompetensi tidak berpengaruh signifikan pada skeptisisme profesional.

Karena penelitian ini menghasilkan temuan yang bertentangan, maka eksperimen perlu diulangi di BPKP, bukan di KAP. Selain itu, penelitian ini memperluas penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dalam hal pengembangan konseptual dan pengukuran, untuk mengisi evaluasi bukti audit yang ditemukan dalam skeptisisme profesional dan menjawab fenomena kesenjangan dari penelitian sebelumnya.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Disonansi Kognitif

Leon Festinger, seorang psikolog, pertama kali mengemukakan teori disonansi kognitif pada tahun 1957. Festinger berpendapat bahwa tindakan seseorang dapat dipahami berdasarkan kebutuhannya untuk menjaga konsistensi internal. Kognisi adalah representasi mental dari keyakinan atau tindakan aktual seseorang.

Teori ini mendefinisikan kognisi sebagai totalitas pengetahuan, pendapat, atau keyakinan yang dimiliki seseorang tentang lingkungannya, dirinya sendiri, atau perilakunya. Jadi, disonansi kognitif adalah kondisi mental yang muncul ketika pikiran, keyakinan, atau nilai seseorang bertentangan satu sama lain. Gagasan ini dapat digunakan untuk memperkirakan apakah masyarakat akan menyesuaikan perspektif dan tindakan mereka untuk memitigasi perselisihan di masa depan (Noviyanti, 2008). Hipotesis ini dapat menjelaskan bagaimana pemikiran kritis auditor dipengaruhi oleh berbagai pengaruh eksternal. Hipotesis ini juga dapat memberikan pencerahan tentang bagaimana disonansi kognitif mempengaruhi penalaran analitis auditor selama melakukan audit.

Skeptisisme profesional auditor

Konsep berpikir kritis penting bagi profesi audit dan memainkan peran penting dalam setiap audit. Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN, 2017) skeptisisme profesional merupakan sikap yang memuat semangat mempertanyakan dan menilai secara kritis segala sesuatu yang terjadi dalam proses pemeriksaan, termasuk bukti-bukti berpikir kritis merupakan keterampilan yang berkembang seiring berjalannya waktu dan terus dikembangkan oleh pendengarnya. Hal ini didefinisikan dalam Standar Internasional on Auditing (ISA) sebagai sikap yang mencakup semangat penyelidikan, waspada terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan kesalahan melalui karena penipuan atau kesalahan dan mengevaluasi bukti dengan kritis. Konsep berpikir kritis semakin ditekankan dalam profesi audit dan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) juga semakin memperhatikan permasalahan ini, kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain skeptisisme, independensi, pengalaman audit, dan pengetahuan tentang sistem pengendalian internal (Enofe & Ogbomo, 2015), disamping itu aspek penting dari professional audit juga terkait dengan pentingnya skeptisisme auditor dalam meningkatkan ketepatan pemberian opini audit dengan memperhatikan professional auditor, situasi audit, etika, pengalaman dan juga keahlian auditor (Lastri et al., 2021)

Independensi Auditor

Akuntan publik mempunyai kewajiban etis untuk menjaga independensi, menurut Arens et al., (2010). Agar benar-benar independen, akuntan publik harus bertindak demi kepentingan publik dan bebas dari pengaruh lain. Akuntan publik mempunyai tanggung jawab untuk tetap netral. Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN 2017), independensi diartikan sebagai tidak adanya bias dan penolakan untuk terpengaruh oleh faktor eksternal manapun dalam melakukan pemeriksaan. Untuk melakukan pekerjaannya dengan baik, auditor harus tidak memihak dan menghindari potensi konflik kepentingan. Auditor juga bertugas untuk selalu menampilkan dirinya seobjektif dan secermat mungkin.

Independensi juga menjadi syarat krusial bagi auditor saat melakukan prosedur pemeriksaan untuk mengevaluasi integritas laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan memandang akuntan publik sebagai pihak ketiga yang obyektif dan dapat dipercaya untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan akurat. Terdapat korelasi yang kuat antara independensi dan kualitas suatu audit. Dalam kerangka penelitian ini, independensi dievaluasi berdasarkan tiga metrik: otonomi selama perencanaan audit, otonomi selama penyelidikan audit, dan otonomi selama pelaporan audit (Ariviana & Haryanto, 2014)

Kompetensi Auditor

Menurut SPKN tahun 2017, kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, pendidikan pengalamab dan keahlian yang di punyai oleh seorang individu, baik dalam konteks pemeriksaab maupun dalam bidang tertentu. Indah Azhari et al., (2020) mendefenisikan kompetensi auditor sebagai kemampuan professional yang di punyai oleh auditor melalui pelatihan formal, kursus,

pelatihan, seminar, symposium dan partisipasi dan kegiatan lainnya. Dengan kompetensi ini, harapannya semoga seorang dapat menjalankan tugasnya dengan sikap profesional dan semakin meningkatkan kualitas pelaksanaan pekerjaannya (Septiana & Jaeni, 2021).

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Independensi adalah salah satu aspek kritis dalam praktek audit, karena tanpa independensi, auditor mungkin cenderung memihak kepada pihak tertentu atau tidak dapat mengungkapkan masalah atau ketidaksesuaian yang seharusnya di laporkan, oleh karena itu independensi memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan keahlian dalam praktik akuntansi dan prosedur audit, dan seorang auditor harus memilikinya (Landarica, 2020). Penelitian (Oktavia, 2017; Yulianingrum, 2018) independensi memiliki dampak signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, artinya auditor yang lebih independent cenderung lebih skeptis dalam pendekatan mereka terhadap audit, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas audit dan kemampuan auditor untuk mengindikasikan masalah atau ketidaksesuaian.

H1 : Independensi Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Kompetensi berperan dalam skeptisisme auditor, oleh karena itu penting bagi auditor untuk memiliki keterampilan yang sering dikaitkan dengan profesinya. Kemampuan ini harus digunakan dengan hati-hati dan sesuai dengan standar yang relevan. Saat mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit, auditor harus mempertimbangkan kualitas dan kecukupan bukti. Oleh karena itu proses pengumpulan dan penilaian bukti audit berlangsung sepanjang proses audit, dan skeptisisme profesional harus senantiasa di terapkan dalam seluruh tahapan tersebut.

Hasil penelitian Oktavia, (2017) menunjukkan kompetensi memiliki dampak yang signifikan pada tingkat skeptisisme profesional auditor. Ini mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan dan pengetahuan seorang auditor berpengaruh besar pada sejauh mana mereka mampu menjalankan tugas mereka dengan tingkat skeptisisme yang tinggi, dengan kata lain auditor yang lebih kompeten cenderung lebih mampu menerapkan skeptisisme profesional dalam praktik audit mereka.

H2 : Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor , terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

Skeptisisme profesional adalah pertanyaan kritis dan terus-menerus terhadap kecukupan dan kebenaran bukti yang diungkapkan selama audit oleh auditor ketika mereka mempersiapkan, melaksanakan, dan melaporkan hasil audit (Winantyadi & Waluyo, 2014)(Shaub, M. K., & Lawrence, 1996). Sikap Skeptis auditor yang profesional ini memiliki peran penting dalam mengevaluasi risiko terjadinya Tindakan curang yang dapat memengaruhi pekerjaan auditor jika *fraud* terjadi atau bahkan mungkin telah terjadi (Wowor et al., 2021) (Putri, 2018).

Namun, pada kenyataannya, auditor sering mengabaikan peran kompetensi dan independensinya dengan baik, akibatnya kecurangan sering terjadi karena kegagalan auditor dalam menangani permasalahan material secara memadai (Putri & Eka, 2016). Maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus selalu menjaga sikap skeptis profesional dan memperhatikan kompetensi dan independensinya (Shaub, M. K., & Lawrence, 1996) (Putri, 2018).

H3 : Independensi dan Kompetensi berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

3. METODE RISET

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hubungan variable independent yaitu independensi dan kompetensi auditor terhadap variable dependen skeptisisme profesional auditor. Sasarannya yakni auditor pemerintah BPKP Provinsi Aceh. Data dikumpulkan melalui kuisioner skala likert 5 point. Sasaran audien sebagai populasi adalah seluruh auditor BPKP provinsi Aceh yang meliputi 14 auditor madya, 21 auditor Yuniior, 31 auditor utama, 4 auditor pengawas, 2 auditor pelaksana senior, dan 10 auditor pelaksana, maka totalnya berjumlah 82 orang, totalpopulasi ini dijadikan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh. SPSS versi 22 digunakan untuk menganalisis data menggunakan model regresi linier berganda. Pada tabel 1 di bawah, kita melihat definisi operasional dan indikator variabel yang lebih spesifik:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Skala	Item
1.	Skeptisisme profesional auditor (Y)	Sikap yang melibatkan pertanyaan terus-menerus dan mengevaluasi secara kritis segala sesuatu dalam ujian, termasuk bukti-bukti ujian. (SPKN 2017)	- Pikiran yang selalu mempertanyakan - Penilaian kritis - mempertanyakan - Pertimbangan keandala informasi - Pertimbangan keadaan	Likert	A1-A2 A3-A4 A5-A6 A7-A8 A9-A10
2.	Independensi auditor (X ₁)	Sikap dan kebijakan melakukan penyidikan tanpa prasangka atau pengaruh siapapun. Untuk melakukan pekerjaannya dengan baik, auditor harus mampu mengesampingkan bias dan kepentingannya sendiri (Ariviana dan Hariant, 2014)	- Independensi penyusunan program - Independensi investigative - Independensi pelaporan	Likert	B1-B2 B3-B4 B5-B6

*Corresponding author’s e-mail : surna.latri@unmuha.ac.id
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>

No	Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Skala	Item
3.	Kompetensi auditor (X ₂)	Pendidikan formal auditor, kelulusan ujian profesional, dan kehadiran pada kursus pelatihan, seminar, dan simposium yang berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi profesionalnya (Septiana & Yeti, 2021).	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan - Keterampilan - Pemahaman - Pengetahuan 	Likert	C1-C2 C3-C4 C5-C6 C7-C8

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan data penelitian dan profil responden, seperti terlihat pada Tabel 2, terdapat 82 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dan di kategorikan berdasarkan umur, jenis kelamin, status perkawinan dan pendidikan terakhir.

Tabel 2. Statistik Responden

No	Uraian	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	a. 20-25 Tahun	2	2,4
	b. 26-31 Tahun	15	18,3
	c. 32-37 Tahun	14	17,1
	d. 38-43 Tahun	17	20,7
	e. 44-50 Tahun	21	25,6
	f. >51 Tahun	13	15,9
	Jumlah	82	100
2	Jenis kelamin a.		
	Pria		
	b. Wanita	50	61,0
		32	39,0
	Jumlah	82	100
3	Status Perkawinan		
	a. Belum Menikah b.		
	Menikah	14	17,1
		68	82,9
	Jumlah	82	100
4.	Pendidikan Terakhir a.		
	Diploma	24	29,3
	b. Sarjana (S1)	51	62,2
	c. Magister (S2)	9	11,0
	Jumlah	82	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden adalah laki-laki dan berusia antara 44 dan 50 tahun, dan sebagian besar juga sudah menikah. Berdasarkan tingkat pendidikan Sebagian besar dari mereka bergelar sarjana. Kumpulan statistik berikut ini merupakan statistik variabel yang di maksudkan untuk

menggambarkan tanggapan responden terhadap variabel yang digunakan. Hasil statistic variabel-variabel tersebut di sajikan pada tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Statistik Variabel

No	Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Mean
		Frk	%	Frk	%	Frk	%	Frk	%	Frk	%	
Skeptisisme profesional auditor												
1	A.1	0	0	4	4,9	17	0,7	49	59,8	12	14,6	3,84
2	A.2	0	0	3	3,7	1	13,4	50	61,0	18	22,0	4,01
3	A.3	0	0	4	4,9	15	18,3	43	52,4	20	24,4	3,96
4	A.4	0	0	3	3,7	16	19,5	50	61,0	13	15,9	3,89
5	A.5	0	0	5	6,1	16	19,5	48	58,5	13	15,9	3,84
6	A.6	0	0	3	4,9	18	22,0	48	58,5	12	14,6	3,83
7	A.7	0	0	1	1,2	11	13,4	52	63,4	18	22,0	4,06
8	A.8	0	0	6	7,3	12	14,6	49	59,8	15	18,3	3,89
9	A.9	0	0	5	6,1	7	8,5	56	68,3	14	17,1	3,96
10	A.10	0	0	3	3,7	16	19,5	50	61,0	13	15,9	3,89
Rerata												3,92
Independensi auditor												
1	B.1	0	0	5	6,1	7	8,5	56	68,3	14	17,1	3,96
2	B.2	0	0	3	4,9	18	22,0	48	58,5	12	14,6	3,83
3	B.3	0	0	1	1,2	11	13,4	52	63,4	18	22,0	4,06
4	B.4	0	0	6	7,3	12	14,6	49	59,8	15	18,3	3,89
5	B.5	0	0	5	6,1	7	8,5	56	68,3	14	17,1	3,96
6	B.6	0	0	6	7,3	12	14,6	49	59,8	15	18,3	3,89
Rerata												3,93
Kompetensi auditor												
1	C.1	0	0	5	6,1	7	8,5	56	68,3	14	17,1	3,96
2	C.2	0	0	6	7,3	12	14,6	49	59,8	15	18,3	3,89
3	C.3	0	0	5	6,1	7	8,5	56	68,3	14	17,1	3,96
4	C.4	0	0	5	6,1	16	19,5	48	58,5	13	15,9	3,84
5	C.5	0	0	3	4,9	18	22,0	48	58,5	12	14,6	3,83
6	C.6	0	0	1	1,2	11	13,4	52	63,4	18	22,0	4,06
7	C.7	0	0	6	7,3	12	14,6	49	59,8	15	18,3	3,89
8	C.8	0	0	5	6,1	7	8,5	56	68,3	14	17,1	3,96
Rerata												3,93

Berdasarkan Tabel 3, median estimasi penilaian responden pada skala Likert adalah 3,9. Nilai mean variabel skeptisisme profesional auditor sebesar 3,92 dan nilai maksimum diberikan oleh indikator pada pertanyaan A.2. Nilai mean variabel independensi auditor sebesar 3,93 dan nilai maksimum diberikan oleh indikator pada pertanyaan B.3. Nilai mean variabel kompetensi auditor sebesar 3,93 dan nilai maksimal diberikan oleh indikator pada pertanyaan C.6.

Statistik inferensial digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan analisis data sampel yang dapat diterapkan pada populasi. Salah satu perbedaan statistik inferensial dari statistik deskriptif adalah kemampuannya untuk menarik kesimpulan yang tidak dimiliki statistik deskriptif. Pertama, statistik inferensial adalah jenis uji validitas yang memastikan bahwa indikator yang digunakan untuk variabel dapat diandalkan. Jika metrik terbuka untuk diubah dan nilai R yang

dihitung lebih besar dari nilai R tabel, maka pilihan harus dibuat. Itu diterima sebagai benar dan benar sebagaimana diterima. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item pertanyaan	Hasil Uji Validitas			Hasil Uji Reliable		
		Rhitung	Rtabel	Informasi	Minimum of Koefesien Alpha	Value of Alpha	Informasi
Skeptisisme profesional auditor	A.1	0,445	0,220	Valid	0,600	0,751	Reliabel
	A.2	0,354	0,220	Valid			
	A.3	0,462	0,220	Valid			
	A.4	0,360	0,220	Valid			
	A.5	0,426	0,220	Valid			
	A.6	0,414	0,220	Valid			
	A.7	0,558	0,220	Valid			
	A.8	0,484	0,220	Valid			
	A.9	0,357	0,220	Valid			
	A.10	0,484	0,220	Valid			
Independensi auditor	B.1	0,646	0,220	Valid	0,600	0,818	Reliabel
	B.2	0,490	0,220	Valid			
	B.3	0,589	0,220	Valid			
	B.4	0,571	0,220	Valid			
	B.5	0,646	0,220	Valid			
	B.6	0,571	0,220	Valid			
Kompetensi auditor	C.1	0,629	0,220	Valid	0,600	0,812	Reliabel
	C.2	0,547	0,220	Valid			
	C.3	0,349	0,220	Valid			
	C.4	0,594	0,220	Valid			
	C.5	0,553	0,220	Valid			
	C.6	0,649	0,220	Valid			
	C.7	0,547	0,220	Valid			
	C.8	0,629	0,220	Valid			

Berdasarkan data pada Tabel 4, terlihat bahwa seluruh indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah asli, karena seluruh nilai estimasi R yang berada pada rentang 0,349 hingga 0,649 > nilai R tabel 0,220. Setelah itu,

kami akan melakukan uji reliabilitas untuk melihat seberapa baik indeks setiap item kuesioner dapat bertahan. Jika nilai Cronbach's alpha > 0,60 maka variabel tersebut dianggap dapat diandalkan; jika tidak, tidak demikian. Tabel 5 di bawah ini menampilkan hasil statistik dari uji reliabilitas. Nilai Cronbach alpha pada Tabel 4 menunjukkan seluruh variabel berada > 0,60. Oleh karena itu, data yang digunakan konsisten di semua variabel. Statistik inferensial berikut ini merupakan uji regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan signifikan atau tidaknya pengaruh tersebut. Tabel 5 di bawah ini menampilkan hasil statistik dari analisis regresi berganda.

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,502	,241		-2,080	,044
	Independensi auditor (X1)	,849	,107	,749	7,906	,000
	Kompetensi auditor (X2)	,269	,116	,221	2,328	,005

Untuk mengetahui bagaimana independensi auditor, kompetensi auditor secara parsial dan simultan memengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor di BPKP provinsi Aceh. Hasil pengujian menunjukkan hasil berikut:

1. Secara simultan (Uji F)

H1 ; $\beta_1 = 0,849$, $\beta_2 = 0,269$, maka $\beta_1 \neq 0$, $\beta_2 \neq 0$, : Hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya independensi auditor dan kompetensi auditor sama-sama mempengaruhi skeptisisme profesional auditor di BPKP provinsi Aceh.

2. Secara parsial (Uji t)

H2 : H1 : $\beta_1 = 0,849$, $\beta_1 \neq 0$, Hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya independensi auditor secara parsial berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor di BPKP Provinsi Aceh.

H3 : H2 : $\beta_2 = 0,269$, $\beta_2 \neq 0$, Dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya kemampuan auditor secara parsial berpengaruh pada skeptisisme profesional auditor di BPKP provinsi Aceh.

Berdasarkan hasil output SPSS versi 22 di atas, diperoleh koefisien korelasi penelitian sebesar 0,941 yang mempunyai hubungan sebesar 94,1% antara variabel

independen dan dependen. Artinya faktor independensi auditor (X1) dan kompetensi auditor (X2) mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan skeptisisme profesional auditor di BPKP provinsi Aceh.

Sedangkan koefisien determinasi yang ditentukan dengan nilai 0,880 menunjukkan bahwa 88% perubahan variabel dependen (skeptisisme profesional auditor di BPKP Provinsi Aceh) disebabkan oleh perubahan independensi auditor (X1) dan kompetensi auditor. (X2) Artinya dapat dijelaskan oleh). Namun sisanya sebesar 12% dapat dijelaskan oleh faktor lain.

Pengaruh independensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor pada BPKP Provinsi Aceh

Koefisien regresi independensi auditor sebesar 0,849 menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara independensi auditor dengan skeptisisme profesional di kalangan auditor di BPKP Provinsi Aceh. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa independensi auditor mempengaruhi skeptisisme profesional auditor (Handayani & Merkusiwati, 2015; Oktavia, 2017) (Anggraini & Hanny, 2016). Sikap independensi auditor penting dilakukan karena merupakan sikap tidak memihak dalam menghadapi klien dan menjaga perilaku skeptis auditor skeptisnya (Oktavia, 2017; Yulianingrum, 2018). Auditor independen berada dalam posisi yang lebih baik untuk melaporkan kelemahan dalam laporan keuangan dan memperlakukan semua pelanggan dengan adil (Wowor et al., 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi auditor untuk menjaga jarak dari klien dan kepentingan lain yang dapat membahayakan objektivitasnya saat melakukan tugasnya.

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap skeptisisme profesional auditor pada BPKP Provinsi Aceh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional di kalangan auditor BPKP di Provinsi Aceh dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kompetensi auditor (koefisien regresi = 0,269). Hal ini sesuai dengan temuan literatur yang menunjukkan adanya korelasi positif antara kompetensi pemeriksa dengan tingkat skeptisisme yang ditunjukkan pemeriksa forensik selama penyidikan (Kusumawati & Syamsuddin, 2018; Paulus Silalahi, 2013; Suraida, 2005; Yulianingrum, Nia N., 2018). Ketika melakukan audit, auditor menjaga skeptisisme profesional dan Keahlian dalam mengaudit dan memverifikasi studi teknis diperlukan untuk menjamin tingkat kepastian yang tinggi ketika mencari kesalahan atau aktivitas penipuan dalam laporan keuangan (Aruperes & Roekhudin, 2023). Auditor yang kompeten telah memperoleh keterampilan melalui beberapa seminar dan kursus pelatihan tentang audit, yang membuat mereka skeptis secara profesional sebagai auditor (Handayani & Merkusiwati, 2015). Perlu adanya peningkatan kemampuan auditor agar dapat mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor dalam melaksanakan penugasan.

Pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor pada BPKP Provinsi Aceh

Data yang diberikan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh independensi auditor dan kompetensi auditor di BPKP Provinsi Aceh. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh menguntungkan independensi dan kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional (Anggraini & Hanny, 2016; Handayani & Merkusiwati, 2015; Kusumawati & Syamsuddin, 2018; Oktavia, 2017; Paulus Silalahi, 2013; Suraida, 2005; Yulianingrum, Nia N., 2018). Skeptisisme profesional seorang auditor meningkat seiring dengan tingkat independensi dan kompetensi auditor (Shaub, M. K., & Lawrence, 1996) (Putri, 2018). Penting bagi auditor untuk menjaga independensi dan mengembangkan kemampuannya guna mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional dalam pelaksanaan tugasnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berikut dapat dibuat sehubungan dengan pengujian, pemrosesan data, dan analisis yang dilakukan:

1. Independensi auditor secara parsial mempengaruhi skeptisisme profesional auditor di BPKP Provinsi Aceh. Semakin besar kemampuan auditor untuk berpikir kritis sendiri, maka semakin independen pula auditor tersebut.
2. Skeptisisme profesional di kalangan auditor di BPKP Provinsi Aceh sedikit banyak dipengaruhi oleh kompetensi auditor. Semakin tinggi pengetahuan seorang auditor, maka semakin skeptis pula auditor tersebut.
3. Di Provinsi Aceh, auditor BPKP dikenal dengan tingkat skeptisisme profesionalnya yang tinggi. Kualitas suatu audit berbanding lurus dengan tingkat skeptisisme profesional yang ditampilkan oleh auditor.

Temuan penelitian ini menambah literatur audit yang ada dan membantu penerapan praktis program audit. Penelitian ini menambah model yang mengevaluasi skeptisisme profesional auditor dengan melihat interaksi antara independensi auditor dan kompetensi auditor di BPKP provinsi Aceh. Selain itu, memperluas diskusi mengenai strategi agar skeptisisme profesional berfungsi dengan baik diperlukan untuk meningkatkan pertimbangan profesional dengan menerapkan kemampuan auditor melalui pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kolektif. Pertimbangan profesional mengacu pada pendapat auditor yang memiliki pendidikan, keterampilan, dan pengalaman untuk mencapai kesimpulan yang masuk akal. Penelitian ini memiliki fokus yang sempit karena ukuran sampel yang kecil dan kurangnya peserta penelitian. Keterbatasan, terutama strategi untuk melakukan penelitian yang lebih representatif, seperti memilih partisipan secara acak dari pihak yang berkepentingan, harus dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, S. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bina Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.52859/jba.v4i2.27>
- Anggraini, N., & Hanny, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor. *EQUITY*. <https://doi.org/10.34209/equ.v19i2.479>
- Anisma, Y., Abidin, Z., & Cristina. (2011). Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Arens, A. A., J.Elder, R., & Beasley, M. S. (2011). Auditing And Assurance Services. An Integrated Approach. *Pearson Prentice Hall*.
- Ariviana, B., & Haryanto. (2014). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Pengalaman, Dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris pada KAP di Kota Semarang dan Surakarta). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–8.
- Aruperes, C. R., & Roekhudin. (2023). Pengaruh Sikap Skeptisisme Profesional, Interpersonal Skill, Dan Pengetahuan Auditor Terhadap Kemampuan Pendeteksian Fraud (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara). *Telaah Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1), 156–171.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V, & Hermanson, D. R. (2001). Top 10 audit deficiencies. *Journal of Accountancy*, 191(4).
- Boyle, D. M., & Carpenter, B. W. (2015). Demonstrating Professional Skepticism: Insights from Recent Research for Auidtors of Financial Statments. *CPA Journal*.
- BPKP Provinsi, A. (2020). Laporan Kinerja BPK Perwakilan Provinsi Aceh Tahun 2020. *Laporan Akuntabilitas Kinerja BPK Perwakilan Provinsi Aceh Tahun 2020*.
- Enofe, A. O., & Ogbomo, N. (2015). The Effect of Accounting Ethics in Improving Auditor Professional Skepticism. *International Journal of Advanced Academic Research – Social Sciences and Education*, 11(2), 1–16. www.ijaar.org
- Handayani, K. A. T., & Merkusiwati, L. A. (2015). Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit serta independen . Profesionalisme pun

dituntutdemimenghasilkanlaporan audit yang. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Indah Azhari, S. R., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *INVOICE: JURNAL ILMU AKUNTANSI*, 2(2). <https://doi.org/10.26618/inv.v2i2.4116>

Kemenhub. (2010). *Good Governance: Transparency, Accountability, Participation*. <https://Dephub.Go.Id/Post/Read/Prinsip-Pelayanan-Publik-Yang-Baik-Transparansi-Akuntabilitas-Partisipatif-1981>.

Khurniawan, A., & Trisnawati, R. (2021). Pengaruh Kompetensi Independensi Pengalaman Auditor Etika Profesi Dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit. *Proceeding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1).

Kusumawati, A., & Syamsuddin, S. (2018). The effect of auditor quality to professional skepticism and its relationship to audit quality. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 998–1008. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0062>

Landarica, B. A. (2020). Pengaruh Independensi, Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(1), 33–44.

Lastri, S., Yunina, F., & Handayani., A. D. (2021). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Situasi Audit, Etika Audit, Pengalaman Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 11(02), 93–205.

Lastri, S., Yunina, F., & Utama, M. S. P. (2022). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Keahlian Audit terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Pada Inspektorat Aceh). *Jurnal Akuntansi Dan Teknologi Informasi (JATI)*, 15(02), 137–150.

Maltby, J., & Chandler, R. (2020). Auditing. In *The Routledge Companion to Accounting History*. <https://doi.org/10.4324/9781351238885-10>

Mardiasmo. (2018). Akuntansi Sektor Publik. *Penerbit Andi*.

Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.21002/jaki.2008.05>

Oktavia, S. S. (2017). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Akuntansi UNP*, 1–14.

Paulus Silalahi, S. (2013). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi*.

PERMENDAGRI. (2007). *Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi*.

Peterson, R. (2004). Crafting information technology governance. *Information Systems Management*.
<https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1201/1078/44705.21.4.20040901/84183.2>

Prokomsetda. (2017). *Pengertian, Prinsip dan Penerapan Good Governance di Indonesia*.
<https://Prokomsetda.Bulelengkab.Go.Id/Informasi/Detail/Artikel/Pengertian-Prinsip-Dan-Penerapan-Good-Governance-Di-Indonesia-99>.

Putri, S. A. P. (2018). Pengaruh Pengalaman Audit, Kompetensi, Beban Kerja, Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik Non Big 4 di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Bisnisn*, Vol. 32(28).

Putri, S. A. P., & Eka, T. P. (2016). Pengaruh Pengalaman Audit, Kompetensi, Beban Kerja, dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(April).

Rifka,Alfiati, R. (2017). Pengaruh Etika Auditor, Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.

Septiana, R. F., & Jaeni, J. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Semarang, Solo dan Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1494>

Shaub, M. K., & Lawrence, J. E. (1996). Ethics, Experience and Professional Skepticism: A Situational Analysis. *Behavioral Research in Accounting*, Vol.8.

SPKN. (2017). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). *BPK Regulation No.1 2017*.

Sunarsip. (2001). *Coorporat Governance Audit: Paradigma Baru Profesi Akuntansi dalam Mewujudkan Good Coorporate Gvernance*. Media Akuntansi, No. 17/Th. VII.pp. II-VII.

Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko

Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 07, 186–202.

Winantyadi, N., & Waluyo, I. (2014). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 1–21.

Wowor, P. E., Nangoi, G., & Kalangi, L. (2021). Analisis Pengaruh Pengalaman, Independensi, Keahlian Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara Dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL,"* 12(1), 99–111.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/goodwill/article/view/34926>

Yulianingrum, Nia N., & W. (2018). Pengaruh Independensi Auditor, Kompetensi Auditor Dan Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Pada KAP Kota Semarang dan Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.